

# Analisis kesulitan keterampilan berbicara siswa kelas I Sekolah Dasar dalam materi mengenali empat kata ajaib pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

<sup>1</sup> Rindy Antyka, <sup>2</sup> Komala, <sup>3</sup> Sofyan Nur Mahardhika

<sup>1,2,3</sup> IKIP Siliwangi, Indonesia

<sup>1</sup>[rindyantyka10@gmail.com](mailto:rindyantyka10@gmail.com), <sup>2</sup>[komala0301@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:komala0301@ikipsiliwangi.ac.id), <sup>3</sup>[sofyan@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:sofyan@ikipsiliwangi.ac.id).

## Abstract

This research is based on the difficulty of speaking elementary school grade I students on the magic four-word material. The purpose of this study is to identify learning difficulties on the speaking ability of elementary school students in the four-word magic material in the Indonesian language subject. This research method uses a qualitative approach with literature study. The subjects in this study are grade I students in one of the elementary schools in West Bandung Regency which amounted to 30 students. Based on the results of the study, grade I elementary school students in one of the elementary schools in West Bandung Regency experienced difficulties in learning the ability to speak on the material, recognizing four magic words which include; (1) difficulties in understanding the material, recognizing the four magic words; (2) Lack of mastery in using vocabulary; (3) Lack of Cooperation in the Group; and (4) Difficulty in Concentrating on Learning

**Keywords:** Learning Difficulties, Speaking Skills, Four Magic Words Material, Indonesian.

## Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesulitan berbicara siswa kelas I sekolah dasar pada materi empat kata ajaib. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kesulitan belajar terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar dalam materi empat kata ajaib pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I di salah satu SD di Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 30 orang siswa. Berdasarkan hasil analisis kesulitan dalam keterampilan berbicara bahwa siswa kelas I sekolah dasar yang ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat mengalami kesulitan belajar dalam kemampuan berbicara pada materi mengenali empat kata ajaib yang meliputi; (1) kesulitan dalam memahami materi mengenali empat kata ajaib; (2) Kurangnya penguasaan dalam menggunakan kosakata; (3) Kurangnya Kerja Sama dalam Kelompok; dan (4) Kesulitan dalam Berkonsentrasi pada Saat Pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Keterampilan Berbicara, Materi Empat Kata Ajaib, Bahasa Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali untuk jenjang pendidikan dasar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satunya adalah keterampilan berbicara. Menurut Hidayati (2018) keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, karena keterampilan berbicara telah dimiliki oleh setiap orang yang sangat membutuhkan dalam berkomunikasi, baik untuk satu cara dalam karakter maupun timbal balik atau keduanya. Sementara itu, menurut Bruce (Anjelina & Tarmimi 2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbicara pada siswa sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan keberanian pada siswa, agar siswa mampu menceritakan ulang pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, melatih siswa untuk menerima atau menolak pendapat orang lain, membentuk siswa agar dapat menghargai orang lain.

Salah satu pembelajaran berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai konsepnya oleh siswa sekolah dasar yaitu pada materi empat kata ajaib. Pembelajaran berbicara pada materi empat kata ajaib di sekolah dasar penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang positif

dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar menerapkan hal langkah sederhana menerapkan empat kata ajaib seperti kata maaf, tolong, terimakasih dan permisi. Adanya penerapan empat kata ajaib memberikan banyak maaf kepada siswa dalam perkembangan mental siswa sehingga mempermudah anak dalam berinteraksi dengan orang lain (Citra & Ritonga 2023). Hal ini diperkuat oleh Jafar et al (2024) mengungkapkan bahwa penerapan empat kata ajaib dapat membantu meningkatkan etika sosial dan kesadaran diri, seperti kata “tolong” dan “terimakasih” yang mendorong anak untuk mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang lain. Selain itu, ada kata “maaf” yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan meminta maaf atas kesalahan mereka (Pelawi et al 2024). Keberhasilan tujuan pembelajaran berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh siswa namun guru juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran yang diharapkan saat ini, siswa dapat terlibat aktif dalam proses KBM. Sehingga, berhasil atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kompetensi guru. Pada prinsipnya, bahasa Indonesia di sekolah dasar diajarkan untuk membekali siswa agar siswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tetapi pada kenyataannya dilapangan kemampuan berbicara khususnya pada materi mengenali empat kata ajaib tergolong masih rendah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I di SDN Sirnagalih Kabupaten Bandung Barat Menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas I pada pembelajaran bahasa Indonesia materi mengenali empat kata ajaib tergolong rendah. Hal ini berdasarkan dari hasil evaluasi peserta didik pembelajaran Bahasa Indonesia semester genap tahun 2022/2023. KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. Berdasarkan data peserta didik yang mencapai KKM dari jumlah 30 siswa homogen (18 perempuan ) dan (12 laki-laki) terdapat 43% (13 Siswa) yang mencapai KKM, sedangkan 57% (17 siswa) yang belum mencapai KKM. Hal serupa ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Priatna & Setyarini (2019), ditemukan permasalahan yaitu masih kurang aktif dalam hal keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dari: (1) Mereka kurang aktif dalam berbicara, mayoritas siswa masih pasif saat Pelajaran berlangsung, (2) Siswa kurang memiliki percaya diri dan terkesan masih malu-malu sehingga sangat jarang peserta didik bertanya, hanya diam saja ketika guru meminta mereka untuk berbicara, (3) Peserta didik masih terbata-bata dalam berbicara karena keterbatasan kosa kata Bahasa Indonesia yang dimiliki sehingga malu-malu dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan atau pendapat. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih belum memiliki keterampilan berbicara dengan baik dan sulit untuk mengemukakan pendapat atau informasi yang telah diperolehnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lestari & Purnanto (2023) hasil belajar siswa pada materi mengenali empat kata ajaib belum mencapai nilai yang baik. Dari 27 siswa kelas I SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang hanya ada 4 orang yang mampu mencapai KKM pada materi mengenali empat kata ajaib. Dengan KKM yang ditentukan adalah 72. Apabila dihitung dalam bentuk persentase, siswa yang tuntas yaitu hanya 4 orang atau 14,81% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 23 orang atau 85,18%. Berbagai permasalahan yang muncul diantaranya adalah pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan satu buku sumber tanpa menggunakan media maupun multimedial sebagai penunjang agar siswa memahami materi mengenali empat kata ajaib dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Jafar et al (2024) di Sekolah Dasar Pertiwi Makassar, mengenai beberapa permasalahan keterampilan berbicara dalam materi mengenali empat kata ajaib diantaranya yaitu: (1) Konsentrasi belajar siswa masih rendah (2) Mayoritas peserta didik keterampilan berbicaranya masih terbatas/rendah artinya sebagian peserta didik belum terampil dalam mengenal empat kata ajaib baik dalam menyampaikan informasi secara lisan ataupun nonlisan. (3) Proses kegiatan belajar mengajar yang masih berpusat pada Guru. Guru cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah/konvensional yang mengakibatkan proses pembelajaran berjalan hanya pada satu arah saja, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima oleh siswa sehingga siswa cenderung pasif, siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya dengan maksimal. (4) Siswa juga belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri pada siswa sangat penting untuk meningkatkan

kemampuan berbicara siswa. Peserta didik di kelas 1 masih malu-malu apabila berbicara di depan kelas maupun saat diperintah oleh guru untuk tanya jawab, munculnya rasa percaya diri siswa yang besar saat ditunjuk maju berkelompok. Adapun siswa menganggap pembelajaran bahasa Indonesia tidak menyenangkan mudah bosan mengakibatkan siswa kurang mengenali dan rendahnya kesadaran dalam memahami/ menerapkan materi keterampilan berbicara melalui materi ajar “Yuk Berbicara Santun Dengan Mengenal Empat Kata Ajaib (*Maaf, tolong, permisi dan terima kasih*)”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I Sekolah Dasar Dalam Materi Mengenali Empat Kata Ajaib Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

**2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur atau penelitian kepustakaan. Menurut Cresswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif studi literatur merupakan kajian penelitian yang menjadikan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menjawab tujuan penelitian tersebut . Hal ini diperkuat oleh pendapat Pendapat tersebut digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan berbicara siswa pada materi mengenali empat kata ajaib. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I di salah satu SD di Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 30 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa wawancara guru terhadap siswa mengenai kesulitan belajar yang dialami selama proses pembelajarn.

**3. Hasil dan Diskusi**

**3.1. Hasil**

Berikut hasil wawancara siswa kelas I di salah satu SD di Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 30 orang siswa yang telah dilakukan pada hari Rabu 08 Mei 2024 berkaitan dengan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran bahasa indonesia materi mengenali empat kata ajaib yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Kesulitan Keterampilan Berbicara Siswa**

Nama Siswa	Kendala				Tidak Memiliki Kendala
	Kesulitan Memahami Materi	Kesulitan Kemampuan Kosa Kata	Kesulitan kerja sama dalam kelompok	Kurang konsentrasi pada saat pembelajaran	
S1				√	
S2				√	
S3			√		
S4		√			
S5	√				
S6				√	
S7		√			
S8		√			
S9	√				
S10				√	
S11	√				
S12			√		
S13	√				
S14			√		
S15			√		
S16			√		
S17		√			
S18	√				
S19	√				

Nama Siswa	Kendala				
	Kesulitan Memahami Materi	Kesulitan Kemampuan Kosa Kata	Kesulitan kerja sama dalam kelompok	Kurang konsentrasi pada saat pembelajaran	Tidak Memiliki Kendala
S20	√				
S21		√			
S22					
S23			√		
S24					√
S25				√	
S26					√
S27				√	
S28				√	
S29			√		
S30		√			
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>2</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada 7 siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami materi, 6 siswa memiliki kesulitan dalam penguasaan kosa kata, 7 siswa kesulitan kerja sama kelompok, 8 siswa kesulitan dalam konsentrasi belajar. Meskipun demikian, ada 2 orang siswa yang mengungkapkan tidak memiliki kendala. Adapun penjelasan secara rinci dari hasil wawancara guru terhadap siswa kelas I di salah satu SD di Kabupaten Bandung Barat, ditemukan beberapa kesulitan keterampilan berbicara siswa pada materi mengenali empat kata ajaib diantaranya:

**3.2. Diskusi**

**a. Siswa Kesulitan dalam Memahami Materi Mengenali Empat Kata Ajaib**

Pada penelitian ini berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas I di salah satu SD Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa yang menjadi kesulitan siswa adalah

“... beberapa siswa mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam memahami materi mengenali empat kata ajaib yang diajarkan. Banyak siswa merasa bahwa materi empat kata ajaib merupakan materi yang sulit dan membutuhkan penjelasan yang lebih rinci. Penjelasan yang didapatkan dikelas dianggap terlalu cepat dan kurang mendalam, sehingga siswa belum mendapatkan pemahaman yang cukup sebelum beralih ke bagian atau topik selanjutnya. Selain itu, kurangnya alat bantu visual dan contoh konkret menjadi faktor penghambat pemahaman siswa terhadap materi mengenali empat kata ajaib yang sulit.” Berdasarkan penjelasan yang diberikan siswa dan guru kelas ini mengindikasikan bahwa siswa sulit untuk memahami materi. Seperti materi mengenali empat kata ajaib. Selain itu, kurangnya alat bantu visual dan contoh konkret menjadi faktor penghambat pemahaman siswa terhadap materi empat kata ajaib yang sulit. Adapun untuk meminimalisir kesulitan siswa dalam memahami materi atau memahami konsep guru sudah menerapkan pembelajaran yang interaktif dengan media pembelajaran. Artinya siswa dituntut secara mandiri mencari sumber belajar di luar kelas dan meminta teman yang lebih memahami untuk mengatasi kesulitan memahami materi, siswa sering mencari sumber belajar tambahan di luar kelas. Mereka menggunakan buku referensi, video pembelajaran online, dan situs web edukatif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendetail tentang topik yang sulit dipahami. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat memicu minat baru dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting karena dapat menghemat waktu secara langsung (Magdalena et al., 2021). Hal itu sejalan dengan pendapat Harefa & Ndraha (2023) mengungkapkan bahwa dengan penggunaan media pembelajaran, minat dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat menstimulus rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran, karena tanpa minat dan motivasi yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berhasil. Sejalan dengan pendapat Harefa & Ndraha (2023), Wulandari et al ( 2023) menekankan pemilihan media pembelajaran yang

sesuai sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa. Dengan memilih media pembelajaran yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Media pembelajaran juga memberikan pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perantara yang mendukung proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran siswa sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep yang abstrak dengan mudah dan efektif.

#### **b. Kesulitan siswa dalam menggunakan kosa kata**

Kesulitan yang kedua berdasarkan hasil wawancara siswa disebabkan oleh Kurangnya penguasaan dalam menggunakan kosakata. "...Kurangnya penguasaan siswa dalam menggunakan kosakata disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya, perbedaan bahasa dan budaya berpengaruh dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda". Selain itu, kurangnya keterampilan komunikasi dan koordinasi juga menjadi faktor yang menyulitkan siswa dalam memahami perbedaan bahasa dan budaya secara efektif." Berdasarkan penjelasan tersebut, Siswa belum mampu menguasai dalam menggunakan kosakata. Perbedaan budaya dan bahasa menyebabkan ketidakseimbangan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, contoh yang nyata adalah bagian terpenting pada langkah kesadaran siswa dalam berkomunikasi yaitu dengan memahami perbedaan bahasa dan budaya satu sama lain.. Menurut Utami et al (2024) Sebagai pendidik, penting untuk dapat mengenali bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, termasuk dalam hal kompetensi, kecerdasan, keterampilan, dan impian yang beragam. Sejalan dengan Utami et al (2024), Sartika (2022) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan baik agar peserta didik terlibat secara fisik, mental, emosional, dan intelektual. Selain itu, implikasi dari prinsip ini bagi guru adalah kemampuannya untuk bertindak sebagai fasilitator yang mampu mengelola kegiatan pembelajaran, memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

#### **c. Kurangnya kerja sama siswa dalam kelompok**

Kesulitan yang ketiga berdasarkan hasil wawancara siswa disebabkan oleh Kurangnya kerja sama siswa dalam kelompok. "...Kurangnya siswa menghadapi tantangan dalam bekerja sama dengan anggota kelompok selama kegiatan pembelajaran berbasis kelompok. Perbedaan dalam tingkat pemahaman, minat, dan keterampilan sering kali menyebabkan ketidakseimbangan kontribusi di dalam kelompok. Beberapa siswa merasa bahwa mereka harus mengerjakan sebagian besar tugas sendiri karena anggota kelompok lainnya kurang berkontribusi. Selain itu, kurangnya keterampilan komunikasi dan koordinasi juga menjadi faktor yang menyulitkan siswa dalam bekerja sama secara efektif." Berdasarkan penjelasan tersebut, Siswa belum bisa dalam bekerja sama dengan anggota kelompok selama kegiatan pembelajaran berbasis kelompok. Perbedaan dalam tingkat pemahaman, minat, dan keterampilan sering kali menyebabkan ketidakseimbangan kontribusi di dalam kelompok. Oleh karena itu, contoh yang nyata adalah bagian terpenting bagi kelompok pada langkah kesadaran siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya. Selain itu, Perbedaan siswa dalam tingkat pemahaman, minat, dan keterampilan menjadikan penyebab ketidakseimbangan kontribusi di dalam kelompok. Menurut Utami et al (2024) Sebagai pendidik, penting untuk dapat mengenali bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, termasuk dalam hal kompetensi, kecerdasan, keterampilan, dan impian yang beragam. Jika siswa tidak melihat relevansi atau tidak tertarik pada topik perubahan wujud benda, mereka cenderung tidak memperhatikan atau menginvestasikan usaha yang cukup untuk memahami materi. Sejalan dengan Utami et al (2024), Sartika (2022) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan baik agar peserta didik terlibat secara fisik, mental, emosional, dan intelektual. Selain itu, implikasi dari prinsip ini bagi guru adalah kemampuannya untuk bertindak sebagai fasilitator yang mampu mengelola kegiatan pembelajaran, memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **d. Siswa Kesulitan dalam berkonsentrasi pada saat pembelajaran**

Kesulitan siswa yang keempat yaitu siswa merasa kesulitan dalam berkonsentrasi belajar "... siswa mengakui bahwa mengalami kesulitan dalam fokus dan berkonsentrasi selama pembelajaran bahasa indonesia berlangsung. Faktor kesulitan siswa tersebut disebabkan karena lingkungan belajar yang

kurang mendukung. Contohnya ketika pembelajaran berlangsung siswa melihat siswa lainnya yang berbeda kelas sedang berolahraga di lapangan sehingga fokus siswa terbagi kepada situasi yang terjadi di luar kelas. Oleh karena itu, siswa merasa kesulitan dalam menjaga konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Puspitasari & Marzuki (2023) antusiasme dan konsentrasi siswa menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kesulitan siswa memahami materi pelajaran, kurangnya dorongan untuk belajar, dan kurangnya konsentrasi belajar.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa, maka solusi dilakukan oleh guru terhadap kesulitan keterampilan berbicara siswa pada materi mengenali empat kata ajaib yaitu pemilihan media pembelajaran yang efektif. Penggunaan media pembelajaran juga sangat penting karena dapat menghemat waktu secara langsung (Magdalena et al., 2021). Hal itu sejalan dengan pendapat Harefa & Ndraha (2023) mengungkapkan bahwa dengan penggunaan media pembelajaran, minat dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat menstimulus rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran, karena tanpa minat dan motivasi yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berhasil. Sejalan dengan pendapat Harefa & Ndraha (2023), Wulandari et al (2023) menekankan pemilihan media pembelajaran yang sesuai sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa. Dengan memilih media pembelajaran yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Media pembelajaran juga memberikan pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perantara yang mendukung proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran siswa sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep yang abstrak dengan mudah dan efektif.

Lebih lanjut, kontekstualisasi pemilihan media pembelajaran yang tepat pada materi empat kata ajaib ("tolong", "maaf", "terima kasih", dan "permisi") di sekolah dasar perlu diarahkan pada media yang bersifat konkret dan interaktif. Anak-anak pada fase usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret, di mana mereka membutuhkan representasi visual dan auditif untuk mencerna nilai-nilai pragmatis berbahasa. Tanpa adanya mediasi dari alat peraga yang representatif, pemahaman siswa terhadap etika kesantunan berbahasa berisiko mandek pada level hafalan tekstual semata, tanpa mampu mengaktualisasikannya dalam tindak tutur sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan media seperti boneka tangan (*hand puppets*), kartu situasi (*situation cards*), video animasi multimodal, hingga media berbasis digital interaktif menjadi opsi strategis yang dapat diimplementasikan guru untuk menjembatani keterbatasan bahasa siswa.

Ketika guru mengintegrasikan media yang bervariasi tersebut ke dalam ruang kelas, stimulasi psikomotorik siswa, khususnya pada keterampilan makro-linguistik berbicara, akan terakselerasi secara signifikan. Media pembelajaran tidak hanya bertindak sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai *pemicu komunikasi* (communication trigger). Sebagai contoh, melalui media kartu situasi yang menggambarkan sebuah problem sosial sederhana, siswa dirangsang untuk mengemukakan pendapat, berdialog, dan memilih kata ajaib yang paling presisi untuk menyelesaikan masalah dalam gambar tersebut. Aktivitas instruksional yang dinamis ini secara tidak langsung mereduksi kecemasan komunikatif (*communicative anxiety*) yang sering kali menjadi momok utama penyebab siswa enggan berbicara di depan kelas. Dengan hilangnya rasa takut salah, rasa percaya diri siswa akan tumbuh, sehingga artikulasi verbal dan kelancaran berbicara mereka dapat meningkat secara natural.

Di samping mengeskalisasi aspek keterampilan berbahasa, mediasi pembelajaran yang inovatif ini juga memegang peranan krusial dalam membentuk ekosistem kelas yang inklusif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui media, guru dapat menciptakan skenario pembelajaran berbasis permainan watak atau sosiodrama yang melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa. Pola interaksi yang terbangun tidak lagi bersifat satu arah (*teacher-centered*), melainkan multiarah, di mana terjadi negosiasi makna dan pertukaran tutur kata antarsiswa. Proses pembiasaan ini sangat fundamental bagi pembentukan karakter dan kecerdasan sosial anak.

Pada akhirnya, efektivitas pemilihan media ini tidak hanya bermuara pada ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara formal. Lebih dari itu, keberhasilan ini menjadi fondasi awal dalam mencetak generasi muda yang tidak sekadar mahir dan artikulatif secara verbal, melainkan juga memiliki keluhuran budi pekerti serta penjiwaan yang mendalam terhadap nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai cerminan identitas bangsa.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan mereka dalam memahami materi mengenali empat kata ajaib dan meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I sekolah dasar di salah satu SD Kabupaten Bandung Barat mengalami kesulitan belajar dalam kemampuan berbicara pada materi mengenali empat kata ajaib. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar meliputi; (1) kesulitan dalam memahami materi mengenali empat kata ajaib; (2) Kurangnya penguasaan dalam menggunakan kosakata; (3) Kurangnya Kerja Sama dalam Kelompok; dan (4) Kesulitan dalam Berkonsentrasi pada Saat Pembelajaran. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan kesulitan kemampuan berbicara siswa kelas I di salah satu SD di Kabupaten Bandung Barat pada materi mengenali empat kata ajaib dalam mata pelajaran bahasa indonesia. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh diharapkan kepada guru agar lebih berinovasi dalam mengajar khususnya pada materi mengenali empat kata ajaib agar faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar dapat diatasi dengan baik sehingga memberikan hasil yang baik.

#### 5. Referensi

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327-7333.
- Harefa, R. A., & Ndraha, H. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. *Journal on Education*, 06(01), 5328-5339.
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif kelas V SD Padurenan II di Bekasi tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 83-95.
- Jafar, E. S., Afiva, A. Z., Nadhirah, A. Y. F., & Mutiara, A. (2024). Implementasi Psikoedukasi Empat Kata Ajaib Untuk Meningkatkan Etika Sosial Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Pertiwi Makassar. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(3), 314-320.
- J.W.Creswell. (2014). *Design: Qualitative, Quantitative and Mixed methods approaches*. Sage.
- Lestari, D., & Purnanto, A. W. (2023). Analisis Model Pembelajaran Memirsa di Kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3), 1392-1402.
- Magdalena, I., Fatakhatus Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312-325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Martatiyana, D. R., & Faisal Madani. (2023). Penerapan Asesmen Autentik dalam Praktikum IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1741-1760. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7291>
- Nst, C. M., & Ritonga, F. U. (2023). Penerapan Empat Kata Ajaib Sebagai Bentuk Peningkatan Moral Siswa di UPT SDN 060921 Medan Sunggal. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(3), 314-321.
- Pelawi, M. A., & Ginting, B. (2024). Tingkatkan Kesantunan Berbahasa Melalui Penerapan 4 Kata Ajaib. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 142-149
- Puspitasari, F., & Marzuki, I. (2023). Implementasi Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan

- Konsentrasi Belajar Siswa Kelas Iii Upt Sdn 52 Gresik. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5405–5411. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16869>
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Utami, D., Sudarmin, Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Desain Media Pembelajaran Diferensiasi Mata Pelajaran Ekosistem Dengan Smart Card Dan Edugames Untuk Mengembangkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik. *TRIGONOMETRI: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(3), 21–32. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/trigonometri/article/view/3004>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>